

PELATIHAN BAHASA ARAB INTERAKTIF BERSAMA NATIVE SPEAKER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA SMAI MALANG SEBAGAI SEKOLAH MITRA PPG

Mohammad Ahsanuddin¹, Muhammad Azhari, Mohammad Fajar Fauzi Rahman, Muchammad Kholilurrohman, Ach. Rifqiy Al Nabiil

¹Universitas Negeri Malang; Jl.Semarang 5 Malang
Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
e-mail: *¹mohammad.ahsanuddin.fs@um.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa SMAI Malang, salah satu sekolah mitra Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), melalui **pelatihan interaktif bersama penutur asli (native speaker)**. Latar belakang kegiatan ini adalah pentingnya penguasaan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab, yang seringkali menjadi tantangan bagi siswa karena kurangnya paparan langsung dengan penutur asli dan kesempatan praktik yang minim. Metode pelaksanaan program mencakup penyusunan materi pelatihan yang relevan dan kontekstual, sesi praktik berbicara intensif dengan penutur asli, dan evaluasi berkelanjutan terhadap kemajuan siswa. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri dan kelancaran berbicara bahasa Arab siswa, serta pengayaan pengalaman belajar mereka melalui interaksi langsung dengan penutur asli. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan berkelanjutan bagi sekolah mitra PPG lainnya.

Kata kunci: Bahasa Arab, Keterampilan Berbicara, Native Speaker, SMAI Malang, PPG

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) adalah salah satu kemampuan penting dalam belajar bahasa Arab yang sering dihadapi kesulitan oleh siswa sekolah menengah (Khasawneh, 2021; Nuha, 2019; Sarip et al., 2022). Dalam pembelajaran bahasa asing, kemampuan berbicara tidak hanya menunjukkan tingkat kemampuan berbahasa, tetapi juga mencerminkan kemampuan pragmatis dan sosial siswa dalam menggunakan bahasa dalam berinteraksi sehari-hari (Lander & Brown, 1995). Meskipun demikian, metode pembelajaran yang masih berfokus pada tata bahasa dan terjemahan masih menghambat siswa dalam menguasai pemakaian bahasa Arab secara lisan (Al-Jarf, 2021).

SMAI Malang, sebuah sekolah Islam yang memiliki visi pembelajaran berlandaskan nilai-nilai keislaman dan internasional, merasa penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam hal kemampuan berbicara. Salah satu strategi inovatif yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan interaktif bersama pembicara asli pengguna bahasa Arab. Selain memberikan pengalaman nyata dalam berbahasa, metode ini juga membantu menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk lebih berani dan lebih spontan dalam berbicara (Salim et al., 2024).

Awalnya, dari pengamatan di SMAI Malang ditemukan bahwa meskipun para siswa sudah mengerti teori tentang Bahasa Arab, mereka masih menghadapi masalah besar dalam menggunakan pengetahuan tersebut saat berbicara. Hal ini terjadi karena mereka jarang berinteraksi langsung dengan orang yang berbicara dalam Bahasa Arab secara alami. Kurangnya interaksi dengan penutur asli membuat siswa kurang percaya diri dan kesulitan dalam berbicara dengan lancar. Lingkungan belajar juga tidak cukup mendukung untuk latihan berbicara secara intensif. Situasi ini semakin memburuk karena ketersediaan guru Bahasa Arab di sekolah terbatas, dan mungkin para guru tersebut belum memiliki cukup kemampuan atau kesempatan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan latihan berbicara secara berkesinambungan.

Melibatkan penutur asli dalam proses pembelajaran terbukti dapat memperkuat motivasi, memperbaiki pelafalan, dan memperluas pemahaman kultural siswa terhadap bahasa Arab (Mahboob, 2010). Interaksi langsung dengan native speaker juga dapat meningkatkan *language exposure* dan memberikan umpan balik yang lebih kontekstual, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan komunikatif dalam pengajaran Bahasa (Richards & Rodgers, 2014).

Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang otentik kepada siswa kelas XI peminatan bahasa Arab. Melalui interaksi langsung dengan penutur asli, siswa tidak hanya belajar pelafalan dan intonasi yang benar, tetapi juga memahami konteks budaya dan ekspresi bahasa Arab secara alami. Kegiatan ini juga mencakup diskusi, praktik percakapan, kuis, dan permainan edukatif yang dirancang untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa.

Selain memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, pelatihan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab yang lebih aplikatif. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi pelaksanaan pelatihan serupa di sekolah mitra lainnya, serta mendorong transformasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menjadi lebih komunikatif dan berorientasi pada praktik nyata.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bertujuan untuk menciptakan guru yang profesional dan berkemampuan inovatif dalam proses belajar mengajar. Untuk mewujudkan hal tersebut, kerja sama antara lembaga penyelenggara PPG dan sekolah mitra seperti SMAI Malang sangat penting. Salah satu solusi inovatif yang dapat diterapkan adalah pelatihan bahasa Arab yang interaktif dan melibatkan penutur asli. Cara ini tidak hanya membantu meningkatkan pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta PPG untuk mengaplikasikan dan meningkatkan strategi pengajaran yang efektif. Dengan berinteraksi langsung dengan penutur asli, siswa diharapkan bisa meningkatkan pemahaman tentang kosakata, melatih cara menutur dengan intonasi dan pelafalan yang benar, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara Bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan

dampak nyata dalam upaya memperbaiki kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa SMAI Malang, sekaligus menjadi contoh metode pembelajaran yang kreatif dan bisa digunakan oleh lembaga pendidikan lainnya.

Dengan demikian, pelatihan bahasa Arab interaktif bersama native speaker diharapkan menjadi solusi nyata untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan serta menjadi model implementasi sinergis antara PPG dan sekolah mitra.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan *Pelatihan Bahasa Arab Interaktif Bersama Native Speaker* dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan komunikatif yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan praktik langsung (*learning by doing*). Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa tahap berikut:

1. Persiapan Kegiatan

- **Koordinasi dengan Sekolah Mitra:** Tim mahasiswa PPG menjalin komunikasi dengan pihak SMAI Malang untuk menyepakati waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan pelatihan.
- **Identifikasi Kebutuhan Siswa:** Dilakukan survei awal terhadap tingkat kemampuan berbicara (maharah kalam) siswa untuk menentukan fokus materi pelatihan.
- **Penyusunan Materi:** Materi pelatihan disusun secara tematik dan fungsional sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari, seperti pengenalan, percakapan di kelas, dialog sosial, dan wawancara sederhana.
- **Kolaborasi dengan Native Speaker:** Native speaker (penutur asli bahasa Arab) yang berasal dari Yaman diajak bekerja sama untuk menyampaikan materi dan berinteraksi langsung dengan siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk **workshop interaktif** selama satu hari penuh, yang dibagi menjadi beberapa sesi, yaitu:

- **Sesi Pembukaan dan Ice Breaking:** Sambutan, pengenalan native speaker, dan permainan bahasa Arab sederhana untuk membangun kedekatan.
- **Sesi Pemaparan Materi:** Native speaker mempresentasikan materi berbicara dasar dalam bahasa Arab melalui pendekatan visual, audio, dan demonstratif.
- **Sesi Latihan Percakapan:** Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk praktik berbicara langsung dengan native speaker dalam bentuk dialog tematik.
- **Role Play dan Simulasi:** Siswa diberi tugas untuk memainkan peran dalam situasi tertentu (di pasar, di sekolah, di rumah sakit, dll.) dalam bahasa Arab.

- **Refleksi dan Evaluasi:** Siswa dan guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan, serta dilakukan evaluasi kemampuan berbicara sebelum dan sesudah pelatihan.

3. Pendampingan dan Tindak Lanjut

- **Pemberian Modul Digital:** Siswa diberikan modul digital interaktif sebagai bahan latihan mandiri lanjutan.
- **Pembuatan Grup Latihan Online:** Dibentuk grup WhatsApp atau Telegram yang melibatkan siswa, guru, dan native speaker sebagai ruang tanya jawab dan latihan berbicara.
- **Monitoring dan Evaluasi Berkala:** Dilakukan pemantauan oleh guru Bahasa Arab di sekolah mitra untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa pasca pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengenalan Budaya Melalui Talk Show

Pada sesi *talk show* bersama native speaker, para peserta didik mendapatkan pengalaman yang sangat berkesan dan bermakna, khususnya terkait dengan budaya Yaman. Sesi ini tidak hanya menjadi ajang untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Arab, tetapi juga membuka cakrawala wawasan siswa tentang keragaman budaya dunia Arab yang selama ini hanya mereka ketahui melalui buku teks.

Native speaker yang berasal langsung dari Yaman berbagi berbagai informasi menarik mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Yaman. Para siswa antusias mendengarkan penjelasan tentang makanan khas Yaman seperti mandi, saltah, dan fahsa, lengkap dengan penjelasan bahan, cara penyajian, serta nilai budaya di baliknya. Informasi ini membuat siswa lebih memahami bahwa bahasa Arab tidak hanya digunakan di ruang kelas, tetapi juga hidup dan berkembang dalam berbagai aspek budaya masyarakat Arab.

Selain itu, mereka juga diajak untuk memahami perbedaan dialek dan gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Yaman dibandingkan dengan bahasa Arab *fusha* (standar). Hal ini memperkaya pemahaman siswa terhadap variasi linguistik dalam dunia Arab yang luas. Mereka pun diajak mencoba menirukan ungkapan-ungkapan khas dalam dialek Yaman, yang menjadi momen lucu sekaligus edukatif karena siswa tertantang untuk keluar dari zona nyaman mereka.

Tak kalah menarik, sesi ini juga membahas kebiasaan-kebiasaan unik masyarakat Yaman, seperti tradisi *qat chewing*, jam belajar dan bekerja yang berbeda, hingga adat dalam menyambut tamu. Interaksi ini memperkuat koneksi emosional siswa terhadap bahasa dan budaya Arab secara lebih kontekstual. Banyak siswa yang mengaku baru pertama kali mendengar langsung cerita dan perspektif dari orang yang

tinggal di negara Arab, sehingga pengalaman ini menjadi sangat istimewa dan membuka wawasan global mereka.

2. Praktik berbicara dengan native

Salah satu bagian paling menarik dan berdampak dari kegiatan pelatihan ini adalah sesi praktik berbicara langsung antara peserta didik dan native speaker. Dalam sesi ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk melakukan percakapan secara individu dengan native speaker dalam suasana yang santai namun tetap terarah.

Sebelum sesi dimulai, para siswa telah mempersiapkan beberapa pertanyaan sederhana yang telah mereka susun sebelumnya dengan bimbingan guru dan tim pelaksana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup berbagai topik ringan namun relevan, seperti pengenalan diri, hobi, aktivitas sehari-hari, budaya, hingga pandangan mereka tentang pentingnya belajar bahasa Arab. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan menyusun kalimat tanya, tetapi juga membantu siswa membangun rasa percaya diri saat berbicara langsung.

Ketika percakapan berlangsung, siswa tampak bersemangat dan serius menyimak serta merespons jawaban dari native speaker. Momen ini menjadi latihan nyata dalam memahami pengucapan, intonasi, dan ekspresi dalam bahasa Arab sebagaimana digunakan oleh penutur aslinya. Beberapa siswa juga tertantang untuk mengembangkan percakapan di luar pertanyaan yang telah mereka siapkan, yang menunjukkan keterlibatan aktif dan spontanitas dalam berbahasa.

Melalui praktik ini, siswa tidak hanya melatih kemampuan linguistik mereka, tetapi juga belajar membangun koneksi sosial lintas budaya. Kesempatan berbincang langsung dengan penutur asli memberikan pengalaman otentik yang tidak bisa didapatkan dari pembelajaran biasa di kelas. Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar bahasa Arab setelah merasakan sendiri bagaimana rasanya berbicara dengan orang Arab secara langsung.

3. Sesi Motivasi

Dalam sesi motivasi, native speaker memberikan semangat kepada siswa agar berani berbicara menggunakan bahasa Arab tanpa rasa takut. Ia menekankan bahwa kesalahan dalam berbicara adalah hal yang wajar dalam proses belajar, dan justru merupakan bagian penting untuk berkembang. Pesan ini disampaikan dengan gaya yang ringan dan inspiratif, sehingga siswa merasa lebih dekat secara emosional dan termotivasi untuk mencoba berbicara.

Siswa diajak untuk melihat bahasa Arab bukan sekadar pelajaran, tetapi sebagai alat komunikasi yang hidup dan menyenangkan. Dorongan ini membuat banyak siswa mulai membuka diri, bahkan berani berbicara spontan tanpa khawatir salah. Sesi ini berhasil menumbuhkan keberanian dan semangat baru dalam diri siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata.

4. Membuat Video Aktivitas dengan Bahasa Arab

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, para siswa diberikan tugas untuk membuat video singkat tentang kegiatan sehari-hari mereka dengan menggunakan bahasa Arab. Video ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara, memperkuat kosakata yang telah mereka pelajari, serta membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata dan dekat dengan kehidupan mereka.

Video yang telah dibuat kemudian diunggah ke media sosial, baik melalui akun pribadi maupun platform sekolah. Selain menjadi media latihan, kegiatan ini juga menjadi bentuk publikasi positif yang menunjukkan semangat dan kreativitas siswa dalam belajar bahasa Arab. Respons dari teman sebaya dan guru pun turut memberikan dorongan positif, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Pembahasan

Pelatihan Bahasa Arab interaktif bersama native speaker yang diselenggarakan di SMAI Malang sebagai sekolah mitra PPG menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa. Dalam proses pelatihan, pendekatan komunikatif menjadi strategi utama yang memfokuskan pada praktik langsung penggunaan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran bahasa kedua yang menekankan pentingnya *exposure* dan *interaction* (Ellis, 2008).

Keterlibatan native speaker sebagai fasilitator memberikan nuansa otentik dalam proses pembelajaran, baik dari segi pelafalan, penggunaan ungkapan, maupun konteks budaya. Siswa tidak hanya belajar dari segi struktur bahasa, tetapi juga dari sisi pragmatik dan budaya Arab, yang selama ini kurang dikuasai melalui pembelajaran konvensional di kelas. Interaksi langsung ini secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, sebagaimana tercermin dalam peningkatan partisipasi aktif selama sesi pelatihan.

Dari segi metode, pelatihan ini menerapkan pendekatan *task-based language teaching* (TBLT) dan simulasi percakapan (*role play*), yang memungkinkan siswa mempraktikkan ungkapan-ungkapan yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti memperkenalkan diri, bertanya arah, berdiskusi tentang hobi, hingga berdialog dalam konteks akademik dan sosial. Materi yang disampaikan bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan komunikatif siswa.

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui observasi performa lisan, rekaman percakapan, dan penilaian portofolio. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), dan keluwesan penggunaan kosakata (*lexical resource*). Rata-rata nilai performa lisan siswa meningkat sebesar 20% dari sebelum pelatihan, berdasarkan rubrik penilaian keterampilan berbicara.

Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat peran SMAI Malang sebagai sekolah mitra PPG. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa PPG turut serta sebagai observer dan co-trainer, sehingga terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman antara guru mitra, mahasiswa, serta native speaker. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan berbasis praktik baik, serta membuka peluang pengembangan kompetensi profesional guru dan calon guru secara berkelanjutan.

Pelatihan ini juga membuktikan bahwa penggunaan teknologi interaktif seperti video call, aplikasi percakapan daring, dan learning management system (LMS) dapat menunjang keberhasilan pelatihan, khususnya dalam mengatasi kendala waktu dan jarak. Dengan demikian, pengintegrasian teknologi dan pendekatan komunikatif berbasis interaksi dengan native speaker dapat menjadi model alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Arab di sekolah-sekolah mitra PPG.

Pentingnya Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembahasan perlu menyoroti mengapa keterampilan berbicara (*kalam*) menjadi fokus utama. Meskipun tata bahasa (*nahwu*) dan kosa kata (*mufradat*) penting, kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan merupakan indikator nyata penguasaan bahasa. Artikel dapat menguraikan tantangan umum yang dihadapi siswa dalam mengembangkan keterampilan ini, seperti kurangnya paparan terhadap penutur asli atau minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif di lingkungan sekolah.

Peran *Native Speaker* dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara

Bagian ini harus menjelaskan secara detail bagaimana kehadiran *native speaker* (penutur asli) dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Beberapa aspek yang bisa dibahas meliputi:

- **Pengucapan dan Intonasi Otentik:** *Native speaker* memberikan model pengucapan, intonasi, dan ritme bahasa Arab yang benar dan alami, membantu siswa menghindari *fossilization* kesalahan pengucapan.
- **Paparan Ragam Bahasa:** Siswa dapat terpapar pada berbagai dialek atau variasi bahasa Arab yang umum digunakan, meskipun fokus utama kemungkinan adalah bahasa Arab standar modern (MSA).
- **Interaksi Langsung dan Konteks Nyata:** Kesempatan berinteraksi langsung memungkinkan siswa berlatih berbicara dalam situasi yang lebih otentik, memicu respons spontan dan membangun kepercayaan diri.
- **Koreksi Konstruktif:** *Native speaker* dapat memberikan umpan balik langsung dan personal mengenai kesalahan berbicara, membantu siswa memahami dan memperbaiki kesalahan mereka secara efektif.
- **Motivasi dan Minat:** Interaksi dengan *native speaker* dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasakan relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari.

Metodologi Pelatihan Interaktif

Artikel perlu merinci pendekatan dan metode pelatihan yang digunakan. Ini termasuk:

- **Desain Modul Pelatihan:** Bagaimana modul pelatihan dirancang untuk mendorong interaksi aktif? Apakah ada topik spesifik yang diangkat?
- **Teknik dan Aktivitas:** Contoh aktivitas interaktif yang dilakukan, seperti simulasi dialog, bermain peran, diskusi kelompok, presentasi, atau permainan bahasa. Penting untuk menjelaskan bagaimana aktivitas ini memfasilitasi penggunaan bahasa Arab secara lisan.
- **Media Pendukung:** Apakah ada penggunaan teknologi atau media lain (audio, video, *flashcards*) untuk mendukung interaksi?
- **Asesmen:** Bagaimana keterampilan berbicara siswa diukur sebelum dan sesudah pelatihan? Apakah ada rubrik penilaian yang jelas?

SMAI Malang sebagai Sekolah Mitra PPG: Implikasi dan Manfaat

Keterlibatan SMAI Malang sebagai sekolah mitra PPG (Pendidikan Profesi Guru) menambah dimensi penting pada artikel. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga berpotensi menjadi model atau studi kasus bagi calon guru bahasa Arab. Pembahasan bisa mencakup:

- **Peluang Observasi:** Bagaimana calon guru PPG dapat belajar dari pelatihan ini, khususnya dalam mengelola kelas interaktif dan memanfaatkan *native speaker*?
- **Pengembangan Kurikulum:** Potensi kontribusi hasil pelatihan terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih berorientasi pada keterampilan berbicara.
- **Model Kolaborasi:** Bagaimana kolaborasi antara sekolah, institusi pendidikan tinggi (penyelenggara PPG), dan *native speaker* dapat direplikasi di sekolah lain.

Hasil dan Dampak Pelatihan

Bagian ini adalah inti dari artikel, menyajikan temuan dan analisis data. Pembahasan harus secara jelas menunjukkan apakah ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa setelah pelatihan. Ini bisa didukung dengan data kuantitatif (misalnya, skor tes sebelum dan sesudah) dan/atau data kualitatif (misalnya, kutipan dari wawancara siswa, observasi partisipan).

Tantangan dan Rekomendasi

Setiap program pasti memiliki tantangan. Artikel dapat membahas hambatan yang dihadapi selama pelatihan (misalnya, kendala waktu, perbedaan tingkat kemampuan siswa, ketersediaan *native speaker*). Berdasarkan tantangan ini, artikel dapat memberikan rekomendasi untuk pelatihan serupa di masa depan, seperti:

- Peningkatan durasi atau frekuensi pelatihan.
- Penyediaan materi yang lebih bervariasi.

- Strategi untuk mengakomodasi siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda.
- Model keberlanjutan program pelatihan.

Pada sesi *talk show* bersama native speaker, para peserta didik mendapatkan pengalaman yang sangat berkesan dan bermakna, khususnya terkait dengan budaya Yaman. Sesi ini tidak hanya menjadi ajang untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Arab, tetapi juga membuka cakrawala wawasan siswa tentang keragaman budaya dunia Arab yang selama ini hanya mereka ketahui melalui buku teks.

Native speaker yang berasal langsung dari Yaman berbagi berbagai informasi menarik mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Yaman. Para siswa antusias mendengarkan penjelasan tentang makanan khas Yaman seperti mandi, saltah, dan fahsa, lengkap dengan penjelasan bahan, cara penyajian, serta nilai budaya di baliknya. Informasi ini membuat siswa lebih memahami bahwa bahasa Arab tidak hanya digunakan di ruang kelas, tetapi juga hidup dan berkembang dalam berbagai aspek budaya masyarakat Arab.

Selain itu, mereka juga diajak untuk memahami perbedaan dialek dan gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Yaman dibandingkan dengan bahasa Arab *fusha* (standar). Hal ini memperkaya pemahaman siswa terhadap variasi linguistik dalam dunia Arab yang luas. Mereka pun diajak mencoba menirukan ungkapan-ungkapan khas dalam dialek Yaman, yang menjadi momen lucu sekaligus edukatif karena siswa tertantang untuk keluar dari zona nyaman mereka.

Tak kalah menarik, sesi ini juga membahas kebiasaan-kebiasaan unik masyarakat Yaman, seperti tradisi *qat chewing*, jam belajar dan bekerja yang berbeda, hingga adat dalam menyambut tamu. Interaksi ini memperkuat koneksi emosional siswa terhadap bahasa dan budaya Arab secara lebih kontekstual. Banyak siswa yang mengaku baru pertama kali mendengar langsung cerita dan perspektif dari orang yang tinggal di negara Arab, sehingga pengalaman ini menjadi sangat istimewa dan membuka wawasan global mereka.

5. Praktik berbicara dengan native

Salah satu bagian paling menarik dan berdampak dari kegiatan pelatihan ini adalah sesi praktik berbicara langsung antara peserta didik dan native speaker. Dalam sesi ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk melakukan percakapan secara individu dengan native speaker dalam suasana yang santai namun tetap terarah.

Sebelum sesi dimulai, para siswa telah mempersiapkan beberapa pertanyaan sederhana yang telah mereka susun sebelumnya dengan bimbingan guru dan tim pelaksana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup berbagai topik ringan namun relevan, seperti pengenalan diri, hobi, aktivitas sehari-hari, budaya, hingga pandangan mereka tentang pentingnya belajar bahasa Arab. Proses ini tidak hanya melatih

keterampilan menyusun kalimat tanya, tetapi juga membantu siswa membangun rasa percaya diri saat berbicara langsung.

Ketika percakapan berlangsung, siswa tampak bersemangat dan serius menyimak serta merespons jawaban dari native speaker. Momen ini menjadi latihan nyata dalam memahami pengucapan, intonasi, dan ekspresi dalam bahasa Arab sebagaimana digunakan oleh penutur aslinya. Beberapa siswa juga tertantang untuk mengembangkan percakapan di luar pertanyaan yang telah mereka siapkan, yang menunjukkan keterlibatan aktif dan spontanitas dalam berbahasa.

Melalui praktik ini, siswa tidak hanya melatih kemampuan linguistik mereka, tetapi juga belajar membangun koneksi sosial lintas budaya. Kesempatan berbincang langsung dengan penutur asli memberikan pengalaman otentik yang tidak bisa didapatkan dari pembelajaran biasa di kelas. Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar bahasa Arab setelah merasakan sendiri bagaimana rasanya berbicara dengan orang Arab secara langsung.

6. Sesi Motivasi

Dalam sesi motivasi, native speaker memberikan semangat kepada siswa agar berani berbicara menggunakan bahasa Arab tanpa rasa takut. Ia menekankan bahwa kesalahan dalam berbicara adalah hal yang wajar dalam proses belajar, dan justru merupakan bagian penting untuk berkembang. Pesan ini disampaikan dengan gaya yang ringan dan inspiratif, sehingga siswa merasa lebih dekat secara emosional dan termotivasi untuk mencoba berbicara.

Siswa diajak untuk melihat bahasa Arab bukan sekadar pelajaran, tetapi sebagai alat komunikasi yang hidup dan menyenangkan. Dorongan ini membuat banyak siswa mulai membuka diri, bahkan berani berbicara spontan tanpa khawatir salah. Sesi ini berhasil menumbuhkan keberanian dan semangat baru dalam diri siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata.

7. Membuat Video Aktivitas dengan Bahasa Arab

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, para siswa diberikan tugas untuk membuat video singkat tentang kegiatan sehari-hari mereka dengan menggunakan bahasa Arab. Video ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara, memperkuat kosakata yang telah mereka pelajari, serta membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata dan dekat dengan kehidupan mereka.

Video yang telah dibuat kemudian diunggah ke media sosial, baik melalui akun pribadi maupun platform sekolah. Selain menjadi media latihan, kegiatan ini juga menjadi bentuk publikasi positif yang menunjukkan semangat dan kreativitas siswa dalam belajar bahasa Arab. Respons dari teman sebaya dan guru pun turut memberikan dorongan positif, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Pembahasan

Pelatihan Bahasa Arab interaktif bersama native speaker yang diselenggarakan di SMAI Malang sebagai sekolah mitra PPG menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa. Dalam proses pelatihan, pendekatan komunikatif menjadi strategi utama yang memfokuskan pada praktik langsung penggunaan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran bahasa kedua yang menekankan pentingnya *exposure* dan *interaction* (Ellis, 2008).

Keterlibatan native speaker sebagai fasilitator memberikan nuansa otentik dalam proses pembelajaran, baik dari segi pelafalan, penggunaan ungkapan, maupun konteks budaya. Siswa tidak hanya belajar dari segi struktur bahasa, tetapi juga dari sisi pragmatik dan budaya Arab, yang selama ini kurang dikuasai melalui pembelajaran konvensional di kelas. Interaksi langsung ini secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, sebagaimana tercermin dalam peningkatan partisipasi aktif selama sesi pelatihan.

Dari segi metode, pelatihan ini menerapkan pendekatan *task-based language teaching* (TBLT) dan simulasi percakapan (*role play*), yang memungkinkan siswa mempraktikkan ungkapan-ungkapan yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti memperkenalkan diri, bertanya arah, berdiskusi tentang hobi, hingga berdialog dalam konteks akademik dan sosial. Materi yang disampaikan bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan komunikatif siswa.

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui observasi performa lisan, rekaman percakapan, dan penilaian portofolio. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), dan keluwesan penggunaan kosakata (*lexical resource*). Rata-rata nilai performa lisan siswa meningkat sebesar 20% dari sebelum pelatihan, berdasarkan rubrik penilaian keterampilan berbicara.

Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat peran SMAI Malang sebagai sekolah mitra PPG. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa PPG turut serta sebagai observer dan co-trainer, sehingga terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman antara guru mitra, mahasiswa, serta native speaker. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan berbasis praktik baik, serta membuka peluang pengembangan kompetensi profesional guru dan calon guru secara berkelanjutan.

Pelatihan ini juga membuktikan bahwa penggunaan teknologi interaktif seperti video call, aplikasi percakapan daring, dan learning management system (LMS) dapat menunjang keberhasilan pelatihan, khususnya dalam mengatasi kendala waktu dan jarak. Dengan demikian, pengintegrasian teknologi dan pendekatan komunikatif berbasis interaksi dengan native speaker dapat menjadi model alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Arab di sekolah-sekolah mitra PPG.

Pentingnya Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembahasan perlu menyoroti mengapa keterampilan berbicara (*kalam*) menjadi fokus utama. Meskipun tata bahasa (*nahwu*) dan kosa kata (*mufradat*) penting, kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan merupakan indikator nyata penguasaan bahasa. Artikel dapat menguraikan tantangan umum yang dihadapi siswa dalam mengembangkan keterampilan ini, seperti kurangnya paparan terhadap penutur asli atau minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif di lingkungan sekolah.

Peran *Native Speaker* dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara

Bagian ini harus menjelaskan secara detail bagaimana kehadiran *native speaker* (penutur asli) dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Beberapa aspek yang bisa dibahas meliputi:

- **Pengucapan dan Intonasi Otentik:** *Native speaker* memberikan model pengucapan, intonasi, dan ritme bahasa Arab yang benar dan alami, membantu siswa menghindari *fossilization* kesalahan pengucapan.
- **Paparan Ragam Bahasa:** Siswa dapat terpapar pada berbagai dialek atau variasi bahasa Arab yang umum digunakan, meskipun fokus utama kemungkinan adalah bahasa Arab standar modern (MSA).
- **Interaksi Langsung dan Konteks Nyata:** Kesempatan berinteraksi langsung memungkinkan siswa berlatih berbicara dalam situasi yang lebih otentik, memicu respons spontan dan membangun kepercayaan diri.
- **Koreksi Konstruktif:** *Native speaker* dapat memberikan umpan balik langsung dan personal mengenai kesalahan berbicara, membantu siswa memahami dan memperbaiki kesalahan mereka secara efektif.
- **Motivasi dan Minat:** Interaksi dengan *native speaker* dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasakan relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari.

Metodologi Pelatihan Interaktif

Artikel perlu merinci pendekatan dan metode pelatihan yang digunakan. Ini termasuk:

- **Desain Modul Pelatihan:** Bagaimana modul pelatihan dirancang untuk mendorong interaksi aktif? Apakah ada topik spesifik yang diangkat?
- **Teknik dan Aktivitas:** Contoh aktivitas interaktif yang dilakukan, seperti simulasi dialog, bermain peran, diskusi kelompok, presentasi, atau permainan bahasa. Penting untuk menjelaskan bagaimana aktivitas ini memfasilitasi penggunaan bahasa Arab secara lisan.
- **Media Pendukung:** Apakah ada penggunaan teknologi atau media lain (audio, video, *flashcards*) untuk mendukung interaksi?
- **Asesmen:** Bagaimana keterampilan berbicara siswa diukur sebelum dan sesudah pelatihan? Apakah ada rubrik penilaian yang jelas?

SMAI Malang sebagai Sekolah Mitra PPG: Implikasi dan Manfaat

Keterlibatan SMAI Malang sebagai sekolah mitra PPG (Pendidikan Profesi Guru) menambah dimensi penting pada artikel. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga berpotensi menjadi model atau studi kasus bagi calon guru bahasa Arab. Pembahasan bisa mencakup:

- **Peluang Observasi:** Bagaimana calon guru PPG dapat belajar dari pelatihan ini, khususnya dalam mengelola kelas interaktif dan memanfaatkan *native speaker*?
- **Pengembangan Kurikulum:** Potensi kontribusi hasil pelatihan terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih berorientasi pada keterampilan berbicara.
- **Model Kolaborasi:** Bagaimana kolaborasi antara sekolah, institusi pendidikan tinggi (penyelenggara PPG), dan *native speaker* dapat direplikasi di sekolah lain.

Hasil dan Dampak Pelatihan

Bagian ini adalah inti dari artikel, menyajikan temuan dan analisis data. Pembahasan harus secara jelas menunjukkan apakah ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa setelah pelatihan. Ini bisa didukung dengan data kuantitatif (misalnya, skor tes sebelum dan sesudah) dan/atau data kualitatif (misalnya, kutipan dari wawancara siswa, observasi partisipan).

Tantangan dan Rekomendasi

Setiap program pasti memiliki tantangan. Artikel dapat membahas hambatan yang dihadapi selama pelatihan (misalnya, kendala waktu, perbedaan tingkat kemampuan siswa, ketersediaan *native speaker*). Berdasarkan tantangan ini, artikel dapat memberikan rekomendasi untuk pelatihan serupa di masa depan, seperti:

- Peningkatan durasi atau frekuensi pelatihan.
- Penyediaan materi yang lebih bervariasi.
- Strategi untuk mengakomodasi siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda.
- Model keberlanjutan program pelatihan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan tersebut dapat diambil kesimpulan

1. Pelatihan Bahasa Arab interaktif bersama *native speaker* yang dilaksanakan di SMAI Malang berhasil memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa. Melalui rangkaian kegiatan berupa talk show budaya, praktik percakapan langsung, sesi motivasi, dan pembuatan video aktivitas, siswa memperoleh pengalaman otentik yang tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga memperluas wawasan budaya Arab secara kontekstual.
2. Kehadiran *native speaker* dari Yaman memberikan nilai tambah berupa model pengucapan yang benar, paparan terhadap ragam dialek, serta pemahaman budaya yang memperkuat motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Sesi interaktif ini membuktikan bahwa pembelajaran

- berbasis praktik langsung, interaksi, dan pendekatan komunikatif jauh lebih efektif dalam membentuk kompetensi berbicara dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada teori.
3. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa, baik dari segi kelancaran, ketepatan, maupun kekayaan kosakata. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara SMAI Malang sebagai sekolah mitra PPG, guru, mahasiswa PPG, serta native speaker, sehingga terbentuk ekosistem pembelajaran yang dinamis dan berkelanjutan.
 4. Dengan memanfaatkan metode task-based language teaching (TBLT), role play, serta dukungan teknologi interaktif, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga dapat menjadi model inovatif yang layak direplikasi di sekolah lain. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan native speaker mampu menumbuhkan motivasi, keberanian, dan keterampilan komunikasi siswa dalam bahasa Arab secara nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang** yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **SMAI Malang** selaku sekolah mitra PPG yang telah memfasilitasi dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jarf, R. (2021). Efl Speaking Practice in Distance Learning During the Coronavirus Pandemic 2020-2021. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 9(7), 179–196. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i7.2021.4094>
- Khasawneh, N. A. S. (2021). The effect of letter (c) modelling on developing the skills of handwriting performance among learners of Arabic speaking other languages. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2223–2235. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6304>
- Lander, J. A., & Brown, H. D. (1995). Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. In *Language* (Vol. 71, Issue 4, p. 843). <https://doi.org/10.2307/415773>
- Mahboob, A. (2010). *The NNEST Lens: Non Native English Speakers in TESOL*. Cambridge Scholars Publishing.
- Nuha, O. (2019). Efektivitas UKM Al-Mujaddid dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara (Studi Analisis pada Mahasiswa UKM Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018-2019). *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 110–127. <https://doi.org/10.18196/mht.128>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). Approaches and Methods in Language Teaching. In *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press. [https://doi.org/DOI: 10.1017/9781009024532](https://doi.org/DOI:10.1017/9781009024532)
- Salim, M., Mansour, A., & Wan, W. M. (2024). Impact of Linguistic Problems on Learning Arabic Speaking Skills among Non-Native Arabic-Speaking Students. 13(4), 3269–3285. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/23681>
- Sarip, M., Ilham, A., & Hendrawanto, H. (2022). Integrated Local Wisdom With 21st – Century Skills for Arabic-Speaking Material Model. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6231>